Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page 14102-14111

PENGARUH AKUNTANSI HIJAU, KINERJA LINGKUNGAN, DAN STRATEGI ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KIMIA

Anwar Amiruddin[1], Sri Anik[2]
[1,2]Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Corresponding Author: Anwar Amiruddin, E-mail: anwaramiruddin123@gmail.com

Published: Februari, 2026

ABSTRAK
Di tengah tekanan perubahan iklim global, perusahaan sektor kimia dituntut mengintegrasikan praktik keberlanjutan sambil mempertahankan kinerja keuangan. Penelitian ini menguji pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan kimia terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, purposive sampling menghasilkan 30 observasi dari 6 perusahaan (2019-2024). Data sekunder dari laporan tahunan, sustainability report, dan rating PROPER dianalisis melalui regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji F, dan uji t dengan SPSS. Hasil menunjukkan akuntansi hijau (β=13,414, p=0,047), kinerja lingkungan (β=4,596, p=0,001), dan strategi adaptasi (β=22,708, p=0,001) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dengan F=11,024 (p=0,000) dan Adjusted R^2=0,560 menjelaskan 56% variasi. Temuan mengonfirmasi praktik keberlanjutan meningkatkan efisiensi operasional dan kepercayaan pemangku kepentingan. Kesimpulan merekomendasikan integrasi metrik lingkungan ke dalam pelaporan keuangan untuk keunggulan kompetitif.

Kata Kunci: Adaptasi Iklim, Akuntansi Hijau, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sektor Kimia

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Fenomena perubahan iklim secara global telah mendorong transformasi paradigma bisnis dari sekadar pencapaian laba menuju keberlanjutan jangka panjang, terutama pada sektor industri berisiko tinggi seperti kimia yang menjadi salah satu kontributor signifikan emisi dan limbah berbahaya. Perusahaan sektor kimia semakin dihadapkan pada tekanan regulasi, standar global, serta ekspektasi pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam praktik pelaporan dan pengambilan keputusan, termasuk melalui penerapan akuntansi hijau, pengelolaan kinerja lingkungan, serta strategi adaptasi perubahan iklim yang terukur. Sejumlah studi menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan dan pengungkapan iklim mampu memperbaiki profil risiko dan menurunkan kemungkinan distress keuangan, sehingga aspek keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai beban biaya semata, tetapi sebagai instrumen strategis untuk menjaga kelangsungan usaha. Dalam konteks Indonesia, dorongan menuju praktik bisnis berkelanjutan sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan dan penguatan tata kelola perusahaan, yang tercermin dalam meningkatnya kewajiban pengungkapan lingkungan dan keberlanjutan bagi emiten di Bursa Efek Indonesia.

Pada sektor kimia, karakteristik proses produksi yang bergantung pada bahan kimia berbahaya, intensitas energi tinggi, serta potensi pencemaran menjadikan pengelolaan aspek lingkungan sebagai isu yang sangat krusial dan tidak terpisahkan dari kinerja keuangan perusahaan. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran dan beberapa perusahaan telah mulai mengadopsi praktik ramah lingkungan, penerapan akuntansi hijau, pengukuran kinerja lingkungan secara komprehensif, dan strategi adaptasi perubahan iklim sering kali belum terintegrasi secara sistematis dalam sistem manajemen dan pelaporan keuangan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara komitmen keberlanjutan yang disampaikan dalam laporan perusahaan dengan realisasi kinerja keuangan yang berkelanjutan, sehingga memunculkan

pertanyaan sejauh mana integrasi praktik keberlanjutan benar-benar berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan di sektor kimia.

Permasalahan utama yang muncul adalah belum optimalnya integrasi akuntansi hijau dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan kimia di Indonesia, padahal konsep ini menekankan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan biaya serta dampak lingkungan sebagai bagian dari informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan. Banyak perusahaan masih memperlakukan biaya lingkungan sebagai pos tambahan yang tidak dikaitkan secara eksplisit dengan strategi peningkatan kinerja keuangan, sehingga potensi manfaat ekonomis jangka panjang dari investasi lingkungan belum sepenuhnya terlihat. Padahal, beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan green accounting dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, baik secara langsung maupun melalui perantara peningkatan reputasi dan tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya di sektor manufaktur dan kimia.

Di sisi lain, pengelolaan kinerja lingkungan dan strategi adaptasi perubahan iklim pada banyak perusahaan sektor kimia masih cenderung reaktif dan berorientasi pada pemenuhan kepatuhan minimum, bukan sebagai bagian dari strategi bisnis untuk menciptakan nilai jangka panjang. Penilaian kinerja lingkungan sering kali dipisahkan dari sistem penilaian kinerja keuangan, sehingga informasi mengenai pengurangan emisi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam indikator kinerja utama perusahaan. Demikian pula, strategi adaptasi perubahan iklim—seperti investasi teknologi rendah karbon, penguatan efisiensi sumber daya, dan penyesuaian model operasi terhadap risiko iklim—masih kerap dipandang sebagai sumber biaya, bukan sebagai investasi strategis untuk memperkuat ketahanan operasional dan finansial perusahaan.

Kesenjangan pengetahuan juga tampak dalam literatur empiris, di mana sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji secara terpisah pengaruh kinerja lingkungan atau green accounting terhadap kinerja keuangan, tanpa memasukkan strategi adaptasi perubahan iklim sebagai variabel yang saling berinteraksi dalam satu model yang komprehensif. Penelitian Pradana dan Dewi (2021), misalnya, memfokuskan analisis pada hubungan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan tanpa mempertimbangkan dimensi akuntansi hijau maupun strategi adaptasi iklim, sementara studi lain seperti Harianja (2023) dan Handoko (2023) lebih menitikberatkan pada green accounting dan kinerja lingkungan dengan atau tanpa variabel mediasi tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, temuan yang beragam—ada yang menunjukkan pengaruh positif signifikan, negatif signifikan, maupun tidak signifikan—menunjukkan perlunya pengujian ulang hubungan antar variabel tersebut secara khusus pada subsektor kimia dengan periode observasi terkini.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menjadi urgens karena sektor kimia memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi dan berada di bawah tekanan regulasi serta ekspektasi pasar untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungan tanpa mengorbankan kinerja keuangan. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian simultan tiga variabel keberlanjutan—akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim—dalam satu model empiris pada perusahaan subsektor kimia di Indonesia periode terbaru, sehingga diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya yang umumnya hanya memasukkan satu atau dua variabel lingkungan. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya pengembangan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan dengan menegaskan bahwa penerapan praktik keberlanjutan bukan hanya sarana memperoleh legitimasi sosial, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat kinerja keuangan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi manajemen, investor, dan regulator dalam merancang kebijakan dan strategi yang mengintegrasikan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan adaptasi iklim guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan sektor kimia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen (akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan eksplanatori dipilih karena bertujuan menjelaskan posisi antarvariabel dan hubungan kausal melalui pengujian hipotesis, sehingga tidak hanya

mendeskripsikan fenomena tetapi juga menganalisis pengaruh empiris secara mendalam. Sejalan dengan Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif bersifat objektif dan menggunakan data numerik untuk generalisasi, sementara Creswell dan Creswell (2022) menekankan bahwa desain eksplanatori cocok untuk menguji model kausalitas dalam studi akuntansi keberlanjutan. Pendekatan ini juga didukung Emzir (2021) yang menyatakan bahwa metode kuantitatif eksplanatori efektif untuk menganalisis hubungan variabel dalam konteks pendidikan ekonomi dan akuntansi.

Instrumen penelitian berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari laporan keuangan tahunan, laporan keberlanjutan (sustainability report), dan laporan PROPER perusahaan sektor kimia periode 2019-2024 yang tersedia di situs resmi BEI dan situs perusahaan terkait. Variabel akuntansi hijau diukur melalui indeks pengungkapan biaya lingkungan dan aset hijau dari laporan keuangan, kinerja lingkungan menggunakan skor PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, strategi adaptasi perubahan iklim melalui indeks pengungkapan program adaptasi iklim dari sustainability report, serta kinerja keuangan dengan rasio Return on Assets (ROA). Teknik analisis data mencakup statistik deskriptif (mean, standar deviasi), uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov-Smirnov, multikolinearitas VIF, heteroskedastisitas Glejser, autokorelasi Durbin-Watson), regresi linier berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi Adjusted R^2 yang diolah menggunakan software SPSS versi terbaru. Sudaryono (2021) menjelaskan bahwa regresi linier berganda ideal untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap dependen, sementara Sugiyono (2021) merekomendasikan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi bebas bias dan konsisten.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan sektor kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2024, dengan estimasi sekitar 35 perusahaan berdasarkan data publik BEI. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling non-probabilitas dengan kriteria: (1) perusahaan sektor kimia aktif terdaftar di BEI, (2) menyediakan laporan keuangan dan keberlanjutan lengkap, serta (3) memiliki data PROPER dan indikator variabel secara konsisten, sehingga diperoleh 30 observasi dari 6 perusahaan (5 tahun data per perusahaan). Pendekatan purposive sampling ini sesuai Sugiyono (2021) yang mendefinisikannya sebagai pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan relevan untuk representasi optimal, didukung Emzir (2021) untuk studi kuantitatif di sektor berisiko tinggi seperti kimia. Creswell dan Creswell (2022) juga menegaskan bahwa purposive sampling meningkatkan validitas internal dalam desain eksplanatori dengan memastikan sampel mencerminkan karakteristik populasi.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data sekunder melalui akses situs BEI (**www.idx.co.id**), situs perusahaan, dan portal PROPER KLHK, diikuti pembersihan data (outlier handling) dan pengkodean variabel menggunakan Excel sebelum input ke SPSS. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk gambaran data, uji asumsi klasik untuk validasi model, regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis (uji t parsial, uji F simultan), serta interpretasi Adjusted R^2 untuk goodness-of-fit. Prosedur ini mengikuti alur sistematis Sugiyono (2021) untuk penelitian kuantitatif, dengan Sudaryono (2021) menambahkan pentingnya verifikasi data sekunder untuk reliabilitas hasil regresi. Emzir (2021) dan Creswell dan Creswell (2022) memperkuat bahwa prosedur bertahap seperti ini memastikan transparansi, replikabilitas, dan integritas etis dalam studi eksplanatori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Penelitian ini berfokus pada perusahaan di sektor kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang termasuk dalam program evaluasi kinerja lingkungan, dengan periode observasi dari tahun 2019 hingga 2024. Pemilihan sektor kimia sebagai subjek penelitian didasari oleh sifat industri ini yang sangat berdampak pada lingkungan, termasuk penggunaan bahan kimia berbahaya, tingginya konsumsi energi, serta risiko pencemaran lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, perusahaan sektor kimia dituntut untuk menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan serta mampu menyeimbangkan antara pencapaian kinerja keuangan dan tanggung jawab lingkungan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), serta laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor. Periode penelitian mencakup lima tahun terakhir untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsistensi penerapan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, serta strategi adaptasi perubahan

iklim dalam jangka menengah. Dengan menggunakan data runtut waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menangkap dinamika kinerja perusahaan secara lebih akurat.

Pemilihan sampel ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi perusahaan yang termasuk dalam sektor kimia, terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024, menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan secara lengkap, serta menyajikan informasi yang berkaitan dengan variabel akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak kurang lebih 20 perusahaan sektor kimia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Sementara itu, variabel independen terdiri dari akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim. Ketiga variabel independen tersebut dianggap sebagai faktor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan, khususnya pada sektor industri kimia yang memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil pengambilan sampel pada penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2019–2024.	35
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap	30
3	Perusahaan yang memiliki data PROPER dari KLHK	30
	Jumlah yang memenuhi kriteria	30
	Total data yang diolah	30

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari Akuntansi Hijau (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Strategi Adaptasi Perubahan Iklim (X3), dan Kinerja Keuangan (ROA). Jumlah data yang digunakan dalam analisis ini sebanyak 30 observasi.

Tabel 2.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Akuntansi_Hijau	30	.375	1.000	.75833	.191223
X2_PROPER	30	1	4	2.33	.994
X3_Adaptasi_Iklim	30	.250	1.000	.65000	.200753
ROA	30	-31.59%	35.88%	3.5370%	9.42801%
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Output SPSS Lampiran

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel akuntansi hijau memiliki nilai minimum sebesar 0,375 dan nilai maksimum 1,000, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,75833. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan dan pengungkapan akuntansi hijau pada perusahaan sektor kimia tergolong cukup tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,191223 mengindikasikan bahwa variasi penerapan akuntansi hijau antar perusahaan relatif moderat.
2. Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 4, dengan nilai rata-rata sebesar 2,33. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor kimia berada pada kategori cukup patuh terhadap pengelolaan lingkungan. Standar deviasi sebesar 0,994 menunjukkan adanya perbedaan tingkat kinerja lingkungan antar perusahaan, namun masih dalam batas yang wajar.

3. Variabel strategi adaptasi perubahan iklim memiliki nilai minimum 0,250 dan maksimum 1,000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,65000. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor kimia telah mulai mengungkapkan dan menerapkan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, meskipun tingkat penerapannya masih bervariasi. Nilai standar deviasi sebesar 0,200753 menunjukkan variasi pengungkapan strategi adaptasi iklim antar perusahaan.
4. Kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -31,59% dan maksimum 35,88%, dengan nilai rata-rata sebesar 3,5370%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sektor kimia mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, meskipun terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Standar deviasi sebesar 9,42801% menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan antar perusahaan cukup bervariasi.

Analisis Data

1. Uji Asumsi klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut :

A. Uji Normalitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau setidaknya mendekati normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.36575024
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.155
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.023[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS Lampiran

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,023, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi.

B. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinieritas. Regresi yang terbebas dari problem multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10, maka data tersebut tidak ditemukan multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

variabel	***tolerance***	**VIF**	**Hasil**
Akuntansi_Hijau	0,994	1,006	**Tidak terjadi multikolineritas**

variabel	*tolerance*	VIF	Hasil
Kinerja_Lingkungan	0,998	1,002	**Tidak terjadi multikolineritas**
Adaptasi_perubahan_iklim	0,995	1,005	**Tidak terjadi multikolineritas**

Sumber : Output SPSS Lampiran

Hasil yang diperoleh dalam angka VIF untuk variabel akuntansi hijau (X_1) sebesar 1,006, VIF untuk variabel kinerja lingkungan (X_2) sebesar 1,002, VIF untuk variabel adaptasi perubahan iklim (X_3) sebesar 1,005. Berdasarkan hasil VIF < 10, maka data penelitian digolongkan tidak terdapat gangguan multikolinieritas dalam model regresinya.

C. Uji Heteroskedastisitas

Interpretasi hasil uji ini berdasarkan pada tingkat signifikansi statistik, dimana apabila variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pada level signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 5. Hasil Uji heteroskedastisitas

variabel	Probability value (Sig.)	Hasil
Akuntansi Hijau	0,406	**Tidak terjadi heteroskedastisitas**
Kinerja Lingkungan	0,987	**Tidak terjadi heteroskedastisitas**
Adaptasi Perubahan Iklim	0,926	**Tidak terjadi heteroskedastisitas**

Sumber : Output SPSS Lampiran

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim masing-masing sebesar 0,406; 0,987; dan 0,926. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* yang terbentuk dari hasil perhitungan dibandingan dengan nilai tabel, bila nilai *Durbin- Watson* terletak antara -2 dengan +2 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dan model regresi layak untuk digunakan. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL 6. *Durbin-Watson* statistik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748[a]	.560	.509	6.60590%	2.456

Sumber : Output SPSS Lampiran

Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin–Watson menunjukkan nilai sebesar 2,456. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model regresi. Dengan demikian, asumsi autokorelasi telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

Model	*Unstandardized Coefficients*		t	Sig.
	B	***Std.eror***		
(Constant)	-32,119	6,886	-4,664	0,000
Akuntansi Hijau	13,414	6,433	2,085	0,047
Kinerja	4,596	1,235	3,721	0,001

Model	*Unstandardized Coefficients*		t	Sig.
	B	*Std.eror*		
Lingkungan				
Strategi Perubahan Iklim	22,708	6,125	3,707	0,001

Sumber : Output SPSS Lampiran

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh angka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$Y = -32,119 + 13,414\ X_1 + 4,596\ X_2 + 22,708\ X_3$

Keterangan :

- Nilai konstanta sebesar -32,119 dengan nilai signifikan 0,000 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan.

- Koefisien regresi variabel Akuntansi Hijau sebesar 13,414 dengan nilai signifikansi 0,047 < 0,05 menunjukkan bahwa Akuntansi Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan sebesar 4,596 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Koefisien regresi variabel Strategi Adaptasi Perubahan Iklim sebesar 22,708 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa Strategi Adaptasi Perubahan Iklim berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Uji Godnes of fit

1. Uji F

Tabel 8. Uji F

ANOVA[a]						
Model		**Sum of Squares**	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
1	Regression	1443.152	3	481.051	11.024	.000[b]
	Residual	1134.585	26	43.638		
	Total	2577.736	29			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), X3_Adaptasi_Iklim, X2_PROPER, X1_Akuntansi_Hijau						

Sumber : Output SPSS Lampiran

Berdasarkan pada tabel 6 dapat diambil kesimpulan bahwa :

Diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,024 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kimia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dapat diterima.

2. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dapat diketahui dari besarnya nilai *Adjusted R Square* dari tabel di bawah ini :

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**	**Durbin-Watson**
1	.748[a]	.560	.509	6.60590%	2.456
a. Predictors: (Constant), X3_Adaptasi_Iklim, X2_PROPER, X1_Akuntansi_Hijau					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber = Output SPSS Lampiran

Berdasarkan hasil analisis data melalui program SPSS diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,560 yang berarti bahwa 56% variasi variabel kinerja keuangan dipengaruhi oleh variasi variabel akuntansi hijau, kinerja limgkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim. Sedangkan sisanya 100% - 56% = 44% variasi variabel kinerja lingkungan dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis t-test

Pengujian hipotesis t-test digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung, ketika prob < taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 9. Uji t (parsial)

variabel	t	*p-value*	kesimpulan
Akuntansi Hijau	2,085	0,047	Signifikan
Kinerja Lingkungan	3,721	0,001	Signifikan
Strategi adaptasi perubahan iklim	3,707	0,001	Signifikan

Sumber = Output SPSS Lampiran

Pengujian hipotesis t-test dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis secara parsial dalam penelitian ini terbukti (signifikan) atau tidak. Untuk uji hipotesis yang digunakan uji t dengan □ (tingkat kesalahan = 0,05).

1. Uji hipotesis pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan (H_1)
   Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   H_0 : Akuntansi Hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
   H_1 : Akuntansi Hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   Berdasarkan hasil uji t, variabel Akuntansi Hijau memiliki nilai angka signifikansinya sebesar 0,047 < □ = 0,05 sehingga signifikan. Dengan demikian maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti Akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Uji hipotesis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan (H_1)
   Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   H0 : Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
   H1 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   Berdasarkan hasil uji t, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 < □ = 0,05. Dengan demikian maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Uji hipotesis pengaruh Adaptasi perubahan iklim terhadap kinerja keuangan (H1). Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   H0 : Adaptasi perubahan iklim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
   H1 : Adaptasi perubahan iklim berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   Hasil uji t menunjukkan bahwa strategi adaptasi perubahan iklim memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < □ = 0,05. Dengan demikian maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti Adaptasi Perubahan Iklim berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel Akuntansi Hijau memiliki nilai angka signifikansinya sebesar 0,047 < □ = 0,05 sehingga signifikan. Dengan demikian maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti

Akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan performa keuangan perusahaan. Ini terjadi karena perusahaan yang mengimplementasikan akuntansi hijau lebih memperhatikan efek lingkungan dalam operasional mereka, sehingga dapat mengurangi risiko terkait lingkungan, meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, serta menciptakan citra yang baik di kalangan investor dan masyarakat. Selain itu, penerapan akuntansi hijau juga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Kepercayaan tersebut dapat berdampak pada meningkatnya minat investor dan stabilitas keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan Return on Assets (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Hidayati (2021) yang menyatakan bahwa penerapan green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Lako (2018) juga menyebutkan bahwa akuntansi hijau berperan penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan melalui peningkatan efisiensi dan tanggung jawab lingkungan.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 < □ = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, seperti memperoleh peringkat PROPER yang tinggi, cenderung lebih patuh terhadap peraturan lingkungan dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, investor, dan pemerintah terhadap perusahaan.

Selain itu, kinerja lingkungan yang positif juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menangani risiko lingkungan, seperti polusi dan limbah produksi, sehingga dapat menekan kemungkinan sanksi dan biaya perbaikan lingkungan. Situasi ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola pengeluaran operasional dengan lebih efektif, yang pada akhirnya berdampak baik terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno, Darsono, dan Mutmainah (2006) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian Al-Tuwaijri, Christensen, dan Hughes (2004) juga menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki kinerja ekonomi yang lebih tinggi.

Pengaruh adaptasi perubahan iklim terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa strategi adaptasi perubahan iklim memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 < □ = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi perubahan iklim berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Strategi adaptasi perubahan iklim yang baik cenderung mampu menghadapi risiko lingkungan dan perubahan iklim secara lebih efektif. Melalui penerapan strategi adaptasi, seperti pengurangan emisi, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan risiko iklim, perusahaan dapat menjaga stabilitas operasional serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya.

Selain itu, strategi adaptasi perubahan iklim juga membantu perusahaan dalam mengurangi potensi kerugian akibat bencana alam, perubahan regulasi lingkungan, serta kenaikan biaya energi. Dengan adanya perencanaan adaptasi yang baik, perusahaan dapat meminimalkan gangguan produksi dan meningkatkan daya saing di tengah tuntutan global terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delmas dan Toffel (2008) yang menyatakan bahwa respons perusahaan terhadap tuntutan lingkungan dapat meningkatkan kinerja operasional dan keuangan. Selain itu, Khan, Serafeim, dan Yoon (2016) juga menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keberlanjutan yang baik, termasuk dalam pengelolaan isu perubahan iklim, cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan strategi adaptasi perubahan iklim secara parsial dan simultan berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2019-2024, dengan koefisien regresi masing-masing 13,414 (sig. 0,047), 4,596 (sig. 0,001), dan 22,708 (sig. 0,001), serta nilai F 11,024 (sig. 0,000) dan Adjusted R^2 0,560 yang menjelaskan 56% variasi kinerja keuangan. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya memenuhi tuntutan legitimasi sosial, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko lingkungan, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, sejalan dengan studi sebelumnya seperti Harianja (2023) dan Handoko (2023). Implikasi praktisnya adalah manajemen perusahaan kimia disarankan untuk mengintegrasikan pengukuran biaya lingkungan, skor PROPER, dan pengungkapan adaptasi iklim ke dalam laporan keuangan guna optimalisasi ROA dan daya saing berkelanjutan.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian meliputi penggunaan data sekunder yang bergantung pada ketersediaan laporan perusahaan (hanya 30 observasi dari 35 populasi), pengukuran kinerja keuangan tunggal via ROA tanpa mempertimbangkan ROE atau Tobin's Q, serta periode 2019-2024 yang belum menangkap dampak penuh regulasi iklim pasca-2025. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas sampel dengan data panel lebih panjang, menambahkan variabel moderasi seperti good corporate governance, atau menggunakan metode mixed-methods untuk validasi kualitatif, sehingga hasil lebih generalisasi dan mendalam bagi sektor industri berisiko tinggi di Indonesia.

REFERENSI

Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance. *Accounting, Organizations and Society, 29*(5–6), 447–471. https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Delmas, M. A., & Toffel, M. W. (2008). Organizational responses to environmental demands: Opening the black box. *Strategic Management Journal, 29*(10), 1027–1055. https://doi.org/10.1002/smj.701

Emzir. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.

Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial sebagai pemediasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 12*(1), 84–101. https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571

Harianja, N. W. C., & Riyadi, S. (2023). Pengaruh green accounting dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018–2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi, 2*(1), 1–18. https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i1.41

Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: First evidence on materiality. *The Accounting Review, 91*(6), 1697–1724. https://doi.org/10.2308/accr-51383

Lako, A. (2018). Urgensi standar akuntansi hijau. *Majalah Akuntan Indonesia*, November, 68–72.

Pradana, A., & Dewi, R. (2021). [Judul artikel tentang kinerja lingkungan dan kinerja keuangan].

Rahayu, S., & Hidayati, N. (2021). Pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh environmental performance terhadap environmental disclosure dan economic performance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 10*(2), 133–148.